

## “Sikap Dalam Menantikan Kedatangan Tuhan”

Pemb Alk: Roma 13:11-14

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Minggu ini, adalah masa Adven ke 4. Minggu terakhir sebelum kita merayakan hari Natal, tanggal 25 yang akan datang. Adven adalah masa di mana kita diajak untuk menatap ke depan. Oleh karena itu, masa Adven sering disebut pula sebagai masa penantian. Orang yang menanti adalah orang yang mengarahkan pandangan ke depan (foto 1). Bagi kita, orang-orang percaya, apa yang sedang dinantikan? Bukankah bayi Yesus telah lahir? Bukankah Tuhan Yesus sudah datang ke dunia ini?

### **Houding in het Wachten op de Komst van de Heer**

Schriftlezing: Romeinen 13:11-14

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Deze week is de vierde Adventszondag. De laatste zondag voordat wij Kerstmis vieren, op de komende 25ste. Advent is een periode waarin wij worden uitgenodigd om vooruit te kijken. Daarom wordt de tijd van Advent ook vaak de tijd van verwachting genoemd. Een wachtende persoon is iemand die zijn blik naar voren richt (foto 1). Wat verwachten wij, gelovigen, eigenlijk? Is de baby Jezus niet al geboren? Is de Heer Jezus niet al naar deze wereld gekomen?

Memang betul, kedatangan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dunia sudah terjadi! Namun kita masih menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali. Orang Kristen itu hidup di antara yang “sudah” dan yang “belum”. (Foto 2) Pada satu pihak, Tuhan Yesus sudah datang. Namun di pihak lain, Ia juga belum datang kembali untuk ke dua kalinya. Kita hidup di antara Adven pertama dan Adven kedua. Jadi sebenarnya kita sebagai pengikut Kristus, selalu hidup dalam suasana Adven terus menerus. Hidup menantikan Yesus yang masih akan datang. Pertanyaannya, Bagaimana seharusnya sikap kita dalam menantikan kedatangan Yesus yang kedua kali?

Het is inderdaad waar, de komst van de Heer Jezus als Redder van de wereld heeft al plaatsgevonden! Toch wachten wij nog op Zijn tweede komst. De christen leeft tussen het “al” en het “nog niet”. (Foto 2) Enerzijds is de Heer Jezus gekomen. Anderzijds is Hij ook nog niet voor de tweede keer teruggekomen. Wij leven tussen de eerste en de tweede Advent. Eigenlijk leven wij als volgelingen van Christus voortdurend in een Adventstijd. Een leven van wachten op Jezus die nog zal komen. De vraag is: Wat zou onze houding moeten zijn in het wachten op de tweede komst van Jezus?

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Dalam masa penantian atau menunggu, bisa muncul pelbagai sikap atau reaksi. Seperti yang dikisahkan dalam film singkat berjudul “Gadis di ruang tunggu” karya Garin Nugroho. Film itu menceritakan tentang suasana di ruang tunggu dokter, yang berisi para pasien yang menunggu giliran. Ada pemuda yang terus menerus batuk. Ada juga seorang oma yang marah-marah karena tidak sabaran. Ada juga pasien yang bernama Jaka, yang telah mendaftar melalui telepon dan merasa berhak masuk lebih dahulu. Namun ada juga pasien yang bernama Hana, yang tetap tenang walaupun ia sedang menderita sakit berat, yakni

terkena virus yang menyerang satu per satu dari inderanya dan mulai kehilangan indera penglihatannya. Mari kita saksikan cuplikan film singkat ini. Durasi cuplikan ini sekitar 5 menit <https://www.youtube.com/watch?v=xDfp12Y4MDE>

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Tijdens een periode van wachten kunnen er verschillende houdingen of reacties ontstaan. Zoals verteld wordt in de korte film getiteld "Meisje in de wachtkamer" van Garin Nugroho. Die film vertelt over de sfeer in een wachtkamer van een dokter, gevuld met patiënten die wachten op hun beurt. Er is een jongeman die voortdurend hoest. Er is een oma die boos is vanwege haar ongeduld. Verder is er een patiënt genaamd Jaka, die zich telefonisch heeft aangemeld en vindt dat hij het recht heeft om als eerste naar binnen te gaan. Maar er is ook een patiënte genaamd Hana, die kalm blijft, hoewel ze ernstig ziek is: ze is getroffen door een virus dat haar zintuigen één voor één aantast en ze begint haar gezichtsvermogen te verliezen. Laten we een fragment van deze korte film bekijken. Dit fragment duurt ongeveer 5 minuten: <https://www.youtube.com/watch?v=xDfp12Y4MDE>

Saudara-saudara, kita telah menyaksikan pelbagai macam sikap orang dalam menanti. Kalau kita menanti, seperti tokoh yang mana? Apakah kita menanti dengan tenang, atau protes dan marah-marah, atau menanti dengan kuatir dan takut? Hidup dalam penantian memang tidak selalu menyenangkan karena kita hidup dalam ketidakpastian. Kita tidak dapat mengontrol keadaan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi dalam masa penantian.

Broeders en zusters, we hebben verschillende houdingen van mensen in het wachten gezien. Als wij wachten, op welk personage lijken we dan? Wachten we rustig, of protesteren en zijn we boos, of wachten we met bezorgdheid en angst? Leven in afwachting is inderdaad niet altijd plezierig, omdat we in onzekerheid leven. We kunnen de situatie niet beheersen. We weten niet wat er zal gebeuren in deze wachttijd.

Saudara-saudara, sebagaimana telah disebutkan, sebagai orang percaya kita sedang menantikan kedatangan Kristus yang ke 2 kali. Dalam perikop kita, Roma 13:11-14, rasul Paulus memberi nasehat bagaimana kita harus bersikap, menjelang kedatangan Kristus kembali. Dalam ayat 11, dikatakan "keadaan waktu sekarang" yang dalam naskah bahasa aslinya, dipakai hanya satu kata yakni "Kairos". Artinya, waktu yang khusus atau menentukan. Kairos itu bukan waktu dalam arti kronologis, tetapi suatu kesempatan.

Broeders en zusters, zoals gezegd, als gelovigen wachten wij op de tweede komst van Christus. In onze perikoop, Romeinen 13:11-14, geeft de apostel Paulus raad over hoe wij ons moeten gedragen, in de aanloop naar de terugkeer van Christus. In vers 11 wordt de "*huidige tijd*" genoemd, waarvoor in de oorspronkelijke tekst slechts één woord wordt gebruikt, namelijk "**Kairos**". Dat betekent een speciale of beslissende tijd. Kairos is geen tijd in chronologische zin, maar een gelegenheid.

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah waktu khusus menjelang kedatangan Kristus kembali. Jadi Paulus berkata, "...kamu mengetahui keadaan waktu sekarang" yakni bahwa Kristus akan datang kembali. Oleh sebab itu, kamu harus selalu siap jika Ia datang. Sikap kita dalam menantikan atau menjelang kedatangan Kristus, penting dan sangat menentukan.

In dit geval wordt bedoeld op de speciale tijd vlak vóór de terugkeer van Christus. Daarom zegt Paulus: "*...U kent de huidige tijd: het moment is gekomen*", namelijk dat Christus zal terugkomen. Daarom

moet u altijd klaar zijn wanneer Hij komt. Onze houding in het wachten op of in de aanloop naar de komst van Christus is belangrijk en zeer bepalend.

Menurut Paulus, sebagai pengikut Kristus, kita harus “bangun dari tidur”. Maksudnya, jangan dalam masa penantian ini kita tidak siap atau tertidur. Ini berarti bahwa kita harus selalu waspada dan berjaga-jaga karena hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam (I Tes 5:2). Hal ini perlu diingatkan oleh Paulus, karena orang-orang Kristen setiap waktu bisa terancam bahaya yakni “tertidur” atau mengendur imannya.

Volgens Paulus moeten wij als volgelingen van Christus "**uit de slaap ontwaken**". Dit betekent dat we tijdens deze periode van wachten niet onvoorbereid mogen zijn of in slaap mogen vallen. Dit houdt in dat we altijd waakzaam moeten zijn en op onze hoede moeten blijven, want *“de dag van de Heer komt als een dief in de nacht”* (1 Thessalonicenzen 5:2). Paulus moet hieraan herinneren, omdat christenen voortdurend gevaar lopen om 'in slaap te vallen' of hun geloof te laten verslappen.

Kalau sampai kita tertidur itu sangat berbahaya. Kita bisa mengalami seperti kisah lima gadis bodoh, yang tidak siap ketika tuannya datang (Matius 25:1-13). Beberapa tahun yang lalu, saya sering tertidur beberapa detik ketika sedang mengemudikan mobil. Pernah suatu kali, hampir mobil saya bertabrakan dengan mobil lain di sebuah terowongan di Dordrecht. Bahaya sekali, tapi bersyukur, tidak terjadi apa-apa.

Als we in slaap vallen, is dat zeer gevaarlijk. We kunnen dan hetzelfde ervaren als in het verhaal van de vijf dwaze meisjes, die niet voorbereid waren toen hun heer kwam (Matteüs 25:1-13). Een paar jaar geleden viel ik vaak een paar seconden in slaap terwijl ik aan het autorijden was. Eens botste mijn auto bijna tegen een andere auto in een tunnel in Dordrecht. Zeer gevaarlijk, maar gelukkig is er niets gebeurd.

Mengapa kita masih harus menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali? Memang benar, kita sudah diselamatkan namun keselamatan itu baru akan genap pada waktu Kristus datang kedua kali untuk menghakimi dunia ini. Kalau kita sebagai pengikut Kristus tetap setia sampai pada kedatangan-Nya kembali maka keselamatan yang dianugerahkan kepada kita akan digenapi dan kita akan hidup dalam kekekalan bersama dengan Tuhan kita. Itulah pengharapan kita.

Waarom moeten we nog wachten op de tweede komst van Christus? Het is waar dat we al gered zijn, maar die redding zal pas voltooid worden wanneer Christus voor de tweede keer komt om deze wereld te oordelen. Als wij als volgelingen van Christus trouw blijven tot aan Zijn wederkomst, dan zal de redding die ons geschonken is, vervuld worden en zullen we in eeuwigheid leven met onze Heer. Dat is onze hoop.

Dalam ayat 12, Paulus mengingatkan kita melalui suatu kiasan bahwa “hari sudah jauh malam, telah hampir siang”. “Malam” di sini berarti “dunia atau zaman ini” yang sudah dikuasai oleh dosa. Sedangkan “siang” menunjuk pada zaman yang akan datang, bahkan yang sedang datang, yakni zaman yang dikuasai dan dipenuhi kasih karunia dan hidup. Melalui kiasan ini, orang-orang percaya diajak untuk tidak putus asa dan mengendur, tetapi berjaga-jaga sambil menantikan akhir dunia ini, yang akan ditandai dengan kedatangan Kristus kembali dan kehidupan yang penuh kasih karunia (I Kor 15).

In vers 12 herinnert Paulus ons door middel van een metafoor eraan dat "*De nacht loopt ten einde, de dag nadert al*". 'Nacht' betekent hier 'deze wereld of tijd', die beheerst wordt door de zonde. Terwijl 'dag' verwijst naar de toekomstige tijd, die zelfs nu al komt, namelijk de tijd die beheerst en gevuld wordt door genade en leven. Door deze metafoor worden gelovigen opgeroepen om niet de moed te verliezen of te verslappen, maar om waakzaam te zijn terwijl ze wachten op het einde van deze wereld, dat gekenmerkt zal worden door de terugkeer van Christus en het leven vol genade (1 Korintiërs 15).

Sikap berjaga-jaga, diibaratkan oleh Paulus dengan kata-kata “menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang”. Artinya, kita harus menanggalkan atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang umum dilakukan orang pada zaman ini - yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Dan kita harus mengenakan atau memakai perlengkapan senjata terang. Seperti yang dikatakan rasul Paulus dalam Efesus 6:10-20 yakni perlengkapan senjata rohani (Foto 3)

Die waakzame houding wordt door Paulus vergeleken met de woorden "*Laten we ons daarom ontdoen van de praktijken van de duisternis en ons omgorden met de wapens van het licht*". Dit betekent dat we de daden die in deze tijd algemeen worden verricht – en die niet overeenstemmen met de wil van God – moeten afleggen of achterlaten. En we moeten de wapenrusting van het licht aandoen of gebruiken. Zoals de apostel Paulus zegt in Efeziërs 6:10-20: de geestelijke wapenrusting (Foto 3).

Berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan, bukanlah diam, duduk-duduk santai, atau hanya menonton saja apa yang sedang terjadi di dunia ini melainkan kita turut berjuang melawan kuasa-kuasa kegelapan. Kita harus “hidup dalam sopan” (ay 13). “Sopan” bukan dalam arti mengikuti kaidah “kesopanan” yang umum berlaku dalam masyarakat, melainkan kaidah “kesopanan” yang ditentukan perintah Allah, yakni yang berdasarkan kasih kepada sesama manusia. Seperti yang dilakukan pasien yang bernama Hana, dalam film di atas, walaupun dia mengalami penyakit berat dan hampir buta tetapi ia dengan lembut, tetap berusaha untuk menabur kasih dan menolong pak Jaka yang sedang frustrasi.

Waakzaam wachten op de komst van de Heer is niet stilzitten, lui achteroverleunen, of alleen maar toekijken wat er in deze wereld gebeurt; integendeel, wij moeten meevechten tegen de machten van de duisternis. Wij moeten “*eerzaam leven*” (vers 13). Het woord ‘eerzaam’ (*sopan* in de brontekst) betekent hier niet het volgen van de algemene 'beleefdheidsnormen' in de samenleving, maar de 'norm van eerzaamheid' die door Gods geboden is vastgesteld, namelijk **gebaseerd op liefde voor de medemens**. Zoals de patiënte genaamd Hana deed in de film hierboven: hoewel ze een ernstige ziekte had en bijna blind was, bleef ze zachtmoedig proberen liefde te zaaien en meneer Jaka te helpen, die gefrustreerd was.

Dalam bagian kedua di ayat 13, disebutkan ada enam jenis perbuatan yang harus dihindari oleh orang-orang percaya dalam rangka masa penantian, yakni: pesta pora, kemabukan, percabulan, hawa nafsu, perselisihan dan iri hati. Tidak mudah untuk kita, manusia bisa menghindari perbuatan-perbuatan itu. Kita hanya dapat dan sanggup melakukannya kalau kita hidup dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus, dengan kematian dan kebangkitan-Nya.

In het tweede deel van vers 13 worden zes soorten handelingen genoemd die gelovigen moeten vermijden tijdens de periode van wachten, namelijk: *bras- en slemppartijen, ontucht en losbandigheid,*

*tweespalt en jaloezie*. Het is voor ons mensen niet gemakkelijk om deze handelingen te vermijden. We kunnen en zijn alleen in staat om dit te doen als we leven in gemeenschap met de Heer Jezus, door Zijn dood en opstanding.

Dalam ayat 14, dikatakan, kita harus “mengenakan Tuhan Yesus Kristus”, ungkapan ini juga merupakan kiasan. Dalam kitab Galatia 3:27, persekutuan dengan Kristus diibaratkan dengan pakaian. Pakaian dalam masyarakat, biasanya memperlihatkan dan menentukan kedudukan seseorang. Pakaian bangsawan tentu berbeda dengan pakaian rakyat biasa. (Foto 4 ) Tetapi semua orang yang telah mengenakan Kristus, mengenakan pakaian yang sama, sehingga tidak ada perbedaan. Persekutuan dengan Kristus menyebabkan kita semua diperlengkapi dengan persenjataan yang kita perlukan untuk menghadapi serangan iblis dan untuk menjalani kehidupan baru di dalam Kristus.

In vers 14 staat dat wij “*ons met de Heer Jezus Christus moeten omkleden*”; deze uitdrukking is ook een metafoor. In de brief aan de Galaten (3:27) wordt de gemeenschap met Christus vergeleken met kleding. Kleding in de samenleving toont en bepaalt meestal iemands positie. De kleding van een edelman is natuurlijk anders dan de kleding van een gewone burger. (Foto 4) Maar allen die Christus hebben aangedaan, dragen dezelfde kleding, zodat er geen onderscheid is. De gemeenschap met Christus zorgt ervoor dat wij allen uitgerust zijn met de wapenrusting die we nodig hebben om de aanvallen van de duivel te weerstaan en om het nieuwe leven in Christus te leiden.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Lawan dari ungkapan “mengenakan Tuhan Yesus Kristus” adalah “merawat tubuh untuk memuaskan keinginannya” Merawat tubuh di sini, bukan dalam arti menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh agar badan tetap sehat, melainkan bersikap toleran terhadap segala keinginan daging, yaitu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dengan kata lain, dalam masa menantikan Tuhan, kita semua terpanggil untuk hidup dalam kekudusan.

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Het tegenovergestelde van de uitdrukking “*met de Heer Jezus Christus omkleden*” is “*uit zijn op de begeerten van het vlees*”. ‘Zorg voor het vlees’ betekent hier niet het zorgen voor de gezondheid en hygiëne van het lichaam om gezond te blijven, maar een tolerante houding ten opzichte van alle verlangens van het vlees, namelijk dat wat in strijd is met de wil van de Heer. Met andere woorden, in de tijd van het wachten op de Heer, zijn we allen geroepen om in heiligheid te leven.

Alm Dr Charles Stanley, pernah mengingatkan kita semua bahwa menantikan Tuhan bukan sebuah prinsip hidup Kristiani yang bisa kita pilih melainkan bagian dari identitas atau jati diri kita sebagai orang percaya. Jadi sikap dalam menantikan Tuhan bukan hanya berarti berdiam diri, pasif atau sekedar berjaga-jaga dan menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik karena Tuhan akan datang, namun mencakup juga bagaimana sikap kita sebagai orang percaya dalam menjalani hidup ini bersama Tuhan.

Wijlen Dr. Charles Stanley herinnerde ons er ooit aan dat het wachten op de Heer geen christelijk levensprincipe is dat we kunnen kiezen, maar deel uitmaakt van onze identiteit als gelovigen. Dus de houding in het wachten op de Heer betekent niet alleen stil en passief zijn, of louter waakzaam zijn en slechte daden vermijden omdat de Heer zal komen, maar het omvat ook onze houding als gelovigen in het leiden van dit leven samen met de Heer.

Dalam masa penantian ini, kita senantiasa menyesuaikan atau menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan kita kepada kehendak Tuhan. Dalam apa pun yang akan kita lakukan, bukankah kita seharusnya menantikan kehendak dari Tuhan? Yang menjadi identitas utama murid Kristus adalah senantiasa mengikuti Tuhannya.

In deze periode van wachten passen wij voortdurend onze gedachten, woorden en daden aan de wil van de Heer aan of stemmen we ze daarop af. Wat we ook gaan doen, horen we dan niet te wachten op de wil van de Heer? De voornaamste identiteit van een leerling van Christus is dat hij zijn Heer voortdurend volgt.

Dasar terpenting dari hidup menantikan Tuhan bukanlah mengandalkan kekuatan kita sendiri melainkan menantikan pertolongan Tuhan. Kunci utama dari kehidupan menantikan Tuhan bukanlah bertindak berdasarkan kehendak kita sendiri melainkan senantiasa mencari kehendak Tuhan. Seringkali kita sulit membedakan kehendak kita dan kehendak Tuhan. Bedanya tipis. Kita perlu memohon hikmat dari Tuhan, untuk dapat mengikuti kehendak-Nya

De belangrijkste basis voor een leven van wachten op de Heer is niet het vertrouwen op onze eigen kracht, maar het wachten op de hulp van de Heer. De belangrijkste sleutel tot een leven van wachten op de Heer is niet handelen op basis van onze eigen wil, maar voortdurend de wil van de Heer zoeken. Vaak vinden we het moeilijk om onderscheid te maken tussen onze wil en de wil van de Heer. Het verschil is subtiel. We moeten de Heer om wijsheid vragen om Zijn wil te kunnen volgen.

Jadi menantikan Tuhan adalah hidup dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik. Kita sebagai manusia hanya bisa melihat dengan terbatas apa yang ada di depan kita. Namun Tuhan melihat lebih jauh ke depan. Tuhan dengan kasih dan hikmat-Nya selalu memiliki alasan yang baik mengapa kita harus menantikan-Nya.

Wachten op de Heer is dus leven met het volste vertrouwen dat de Heer het beste zal geven. Wij mensen kunnen slechts beperkt zien wat voor ons ligt. Maar de Heer kijkt verder vooruit. De Heer heeft in Zijn liefde en wijsheid altijd een goede reden waarom wij op Hem moeten wachten.

Saudara-saudara, sebuah contoh praktis dalam menantikan kedatangan Tuhan kembali, kita dapat belajar hidup dari seekor unta (foto 5) Setiap pagi, unta berlutut di depan tuannya untuk mengambil beban yang akan dibawanya sepanjang hari. (Foto 6)

Broeders en zusters, een praktisch voorbeeld van het wachten op de terugkeer van de Heer, kunnen we leren van een kameel (foto 5). Elke ochtend knielt de kameel neer voor zijn meester om de last op te nemen die hij de hele dag zal dragen. (Foto 6)

Saat malam hari tiba, ia akan kembali berlutut agar tuannya bisa mengambil beban dari punggung-nya. Begitulah seharusnya kita, sebagai pengikut Kristus, saat pagi hari datang berlutut kepada Tuhan dalam doa, sebelum kita membawa semua “beban” hidup yang akan dijalani sepanjang hari itu. Dan pada malam hari, kita kembali berlutut untuk menyerahkan semua “beban” hidup kita.

Wanneer de avond valt, zal hij opnieuw knielen zodat zijn meester de last van zijn rug kan nemen. Zo zouden wij als volgelingen van Christus moeten zijn: 's ochtends neerknielen voor de Heer in gebed,

voordat we alle 'lasten' van het leven op ons nemen die we die dag zullen dragen. En 's avonds knielen we opnieuw om al onze 'lasten' van het leven over te geven.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Pelajaran dari sikap unta ini memang kelihatan sangat sederhana, namun sikap seperti inilah yang dibutuhkan kita dalam masa-masa menantikan Kristus kembali, yakni dengan kerendahan hati dan mengandalkan Tuhan. Marilah kita memohon kekuatan dari Tuhan agar kita dapat memilih untuk menanti dan berjaga-jaga dengan bijak, agar apabila Tuhan datang kembali, ia mendapati kita sebagai murid dan hamba-Nya yang setia. Tuhan memberkati kita. AMIN.

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

De les van de houding van de kameel lijkt heel eenvoudig, maar zo'n houding is wat wij nodig hebben in deze tijden van wachten op de terugkeer van Christus, namelijk met nederigheid en door te vertrouwen op de Heer. Laten we kracht van de Heer vragen zodat we ervoor kunnen kiezen om wijselijk te wachten en waakzaam te zijn, zodat wanneer de Heer terugkomt, Hij ons aantreft als Zijn trouwe leerlingen en dienaren. De Heer zegene ons.

AMEN.